

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN
TEMATIK- INTEGRATIF BERBASIS SOSIOKULTURAL
BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Muhammad Abduh

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: abdmuh90@gmail.com

Abstract

This study aims to produce the integrated thematic learning media based on sociocultural on the theme of “indahny kebersamaan” that is eligible effective for the fourth grade students of SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. This study was a research and development (R & D) based on Borg and Gall models that was elaborated by Sukmadinata into three groups: (1) preliminary studies, (2) development, and (3) testing and socialization. The subjects of limited test are three expert validators and one person practitioner validator. The subjects of main test are 29 fourth grade students of SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. The research finding reveals that the learning instruments in terms of the learning media according to the experts are feasible to use, indicated by a mean score of Aiken’s V for each learning instrument that is approaching 1, in other words the learning instruments have a very high validity and are feasible for use. Effectiveness testing that used before-after experimental design with the pre-test and post-test result shows a significant difference. The significance resulting from the calculation of SPSS shows the number $0.0001 \leq 0.05$. Teacher activities before and when using the products increased by 34.25%. Students activities before and when the products were applied increased by 38.89%.

***Keywords:** learning instruments, thematic integrated, sociocultural*

PENDAHULUAN

Menurut Hidayat (2013, p. 120) dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), masih terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang diungkapkan Hidayat bahwa KTSP tidak mengakomodasi pergeseran paradigma pembelajaran abad 21. Pergeseran paradigma yang terjadi adalah dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning* (Hidayat, 2013, p. 122). Paradigma belajar abad sebelumnya lebih ditekankan pada paradigma *teaching* yaitu guru sebagai pusat belajar. Paradigma belajar pada abad 21 adalah paradigma *learning*, yaitu siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menekankan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dan peranannya

telah bergeser sebagai fasilitator belajar. Sebagai fasilitator belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Permasalahan pergeseran paradigma pembelajaran ini dijawab oleh pemerintah dengan menyusun Kurikulum 2013 (K-13). Melalui K-13 sebagai penyempurnaan pola pikir terhadap pendidikan. Pola pikir yang disempurnakan pemerintah menjawab kekurangan-kekurangan KTSP dan pergeseran paradigma pendidikan abad 21. Penyempurnaan pola pikir melalui Kurikulum 2013 yang diutarakan pemerintah, diharapkan dapat diikuti pula dengan perubahan pola pikir (*mindeset*) para praktisi pendidikan, khususnya guru.

Sejalan dengan pendapat Nursisto (2014) yang menyatakan bahwa dengan kurikulum

mutakhir ini (Kurikulum 2013) guru diharapkan dapat mengubah mindset kinerjanya. Setidaknya ada tiga hal perubahan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan Kurikulum 2013, hal pertama adalah merubah total pola belajar dari guru memberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Secara prinsip guru tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, namun guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan starter jalannya pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa akan terangsang untuk mengembangkan materi yang bahkan melebihi materi ajar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Guru harus kreatif dalam mengajar, berbagai pendekatan perlu dipertimbangkan seorang guru agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *scientific* (santifik). Menurut Kemdikbud (2013) yang termasuk pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Aplikasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik menurut Nursisto (2014) adalah: (1) siswa dirangsang dengan peragaan atau dihidupkan aktivitas inderanya, (2) siswa diarahkan agar penasaran untuk bertanya, (3) bersambung saling keterkaitan banyaknya pertanyaan itu menjadikan siswa tergugah ingin menggali lebih dalam tentang inti masalahnya, (4) sesuatu kesimpulan yang dengan pasti sudah didapatkan melalui tiga tahapan itu akhirnya ingin diperluas, dikroscek dengan berbagai sumber lain seperti buku ajar, bahan pustaka, surat kabar, internet, narasumber dan sumber lain dan akhirnya (5) sejumlah kesimpulan hasil dari apa yang telah secara berjenjang dilakukan siswa di bawah kendali guru itu dikomunikasikan dalam bentuk laporan, baik lisan maupun tulis, presentasi diskusi atau cara lain. Pendekatan saintifik diharapkan akan melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah, dengan langkah-langkah ilmiah untuk menemukan atau membuktikan suatu pengetahuan serta peserta didik mampu

mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Karakteristik Kurikulum 2013 merujuk pada pentingnya interaksi dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, sehingga diharapkan guru dapat mengintegrasikan aspek sosiokultural ke dalam proses pembelajaran. Teori sosiokultural Vygotsky (dalam Schunk, 2008: 243) menyebutkan bahwa belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan orang lain. Teori ini secara langsung menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dengan kata lain interaksi sosial, yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Artinya, anak-anak akan lebih mudah dalam memproses informasi dan menyusun pengetahuan ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya.

Selaras dengan Vigotsky, Santrock (2012, p. 251) menyatakan bahwa anak-anak menyusun pemikiran dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif anak tergantung pada media yang disediakan oleh lingkungan, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural di tempat mereka tinggal. Lingkungan sosial mempengaruhi kognitif anak melalui sebuah alat atau media, yaitu objek-objek kultural, seperti mobil, tulisan-tulisan di jalan, bangunan, dan bahasa serta institusi sosial mereka, seperti sekolah, tempat ibadah, dan lain-lain. Interaksi sosial membantu mengkoordinasikan ketiga pengaruh tersebut

pada perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial dapat terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan lingkungannya termasuk di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta merupakan salah satu SD di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dijadikan *pilot project* implementasi Kurikulum 2013 oleh Kemdikbud. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV pada hari Senin, 3 Maret 2014 menunjukkan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 termasuk yang berbasis sosiokultural belum sepenuhnya dikembangkan oleh guru. Hasil studi awal penelitian, guru kelas IV di SD tersebut belum mengembangkan media pembelajaran tersebut. Guru hanya mengikuti instruksi-instruksi yang terdapat pada buku pegangan guru dan pegangan siswa.

Pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 di SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta masih tergolong rendah. Guru memahami bahwa dalam melaksanakan Kurikulum 2013 hanya perlu menerapkan materi-materi yang terdapat di dalam buku pegangan guru dan siswa. Selain itu, guru beranggapan bahwa dalam Kurikulum 2013 materi yang perlu disampaikan lebih sedikit daripada kurikulum sebelumnya (KTSP). Padahal inti dari Kurikulum 2013 bukan hanya aspek pengetahuan saja. Aspek pengetahuan pada tingkat Sekolah Dasar memang lebih sedikit dari pada aspek sikap.

Sedangkan dari hasil analisis kebutuhan, guru masih banyak berorientasi terhadap aspek pengetahuan dalam menerapkan Kurikulum 2013 (*knowledge oriented*), sehingga nilai-nilai sikap sosial dan budaya belum terintegrasikan di dalam pembelajaran. Berdasarkan gagasan Permendikbud No. 67 dapat diartikan bahwa pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013 tidak dapat terlepas dari unsur sosial dan budaya Indonesia. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pemikiran Kampras dan Kopp (2010, p. 118) yaitu salah satu dari delapan faktor *guide* proses gambaran dan pemikiran yang merupakan bagian dari rencana pembelajaran siswa adalah

culturally relevant pedagogy. Kampras dan Kopp menyatakan bahwa pengajaran yang relevan secara kultural (*culturally relevant pedagogy*) mengacu pada upaya untuk menyesuaikan pemilihan pengajaran dengan gaya kultural peserta didik. Maka akan menjadi keharusan dan tantangan bagi seorang guru untuk memilih perencanaan pengajaran, cara pengajaran, bahan dan media pengajaran yang sesuai dengan faktor kultural peserta didik.

Secara kultural, Yogyakarta memiliki beberapa nilai budaya yang telah disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya menyebutkan bahwa tata nilai budaya Yogyakarta yang harus dilestarikan meliputi: (1) tata nilai religius spiritual; (2) tata nilai moral; (3) tata nilai kemasyarakatan; (4) tata nilai adat dan tradisi; (5) tata nilai pendidikan dan pengetahuan; (6) tata nilai teknologi; (7) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; (8) tata nilai mata pencaharian; (9) tata nilai kesenian; (10) tata nilai bahasa; (11) tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya; (12) tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan, dan (13) tata nilai semangat Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, dapat diketahui bahwa guru kesulitan mengembangkan media pembelajaran tematik-integratif dan guru juga membutuhkan media tersebut sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian pengembangan ini. Media pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di Daerah Yogyakarta. Media pembelajaran akan dikembangkan pada Kelas IV SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta dengan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

METODE PENELITIAN

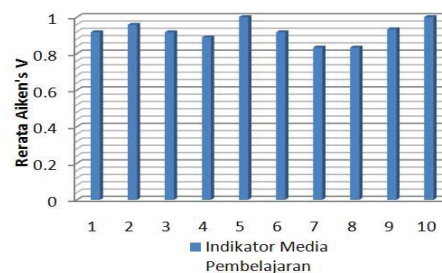
Merujuk pada masalah dan tujuan, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development* atau R&D). Borg & Gall (2003, p. 570) mengungkapkan ada sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi

dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) mengembangkan produk awal (*developing preliminary form of product*); (4) uji coba awal (*preliminary field testing*); (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba awal (*main product revision*); (6) melakukan uji lapangan utama (*main field testing*); (7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari uji lapangan utama (*operational product revision*); (8) melakukan uji operasional lapangan (*operational field testing*); (9) melakukan revisi terakhir produk (*final product revision*), dan (10) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (*desimination and implementation*).

Uji coba yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu uji pendahuluan, uji utama, pengujian dan sosioalisasi. Uji pendahuluan dilakukan oleh ahli (tiga orang validator ahli yang berkompeten di dalam pembelajaran tematik-integratif dan Kurikulum 2013), praktisi dan rekan sejawat (satu orang guru kelas IV sebagai validator praktisi). Uji utama dilakukan pembelajaran pada satu kelas peserta didik sebanyak 29 siswa menggunakan desain *before after*.

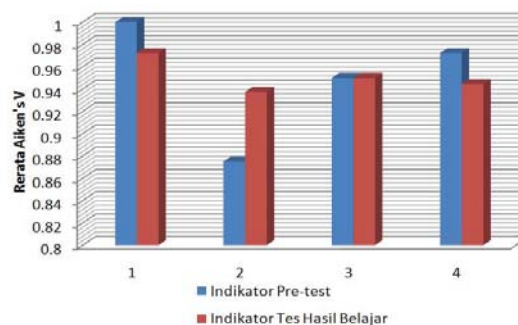
Penilaian produk awal oleh ahli (*expert judgment*) dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap produk media pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan menggunakan lembar penilaian yang telah dibuat. Media pembelajaran dinilai oleh validator ahli, dan validator praktisi (guru kelas IV). Hasil penilaian validator terhadap media pembelajaran dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya dengan kriteria penerimaan rentang skor V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2013 p. 133).

Hasil statistika Aiken's V untuk media pembelajaran disajikan melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Aiken's V produk media pembelajaran

Pada grafik terlihat skor Aiken's V yang didapatkan untuk masing-masing butir pada penilaian media pembelajaran mendekati 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dibuat memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan.



Gambar 2. Diagram Aiken's V produk soal pretes dan soal posttest

Hasil penilaian validator terhadap media soal *pretest* dan *posttest* dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya didapatkan hasil pada tiap butir penilaian soal tes hasil belajar mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa media soal tes hasil belajar memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pedoman wawancara, lembar penilaian kelayakan media pembelajaran, dan lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik. Validasi media pembelajaran melibatkan dua validator ahli, dan satu validator praktisi. Lembar validasi yang digunakan adalah lembar penilaian media pembelajaran, dan lembar penilaian soal *pretest* dan *posttest*.

Data kualitatif diperoleh dari: 1) hasil wawancara pada tahap eksplorasi; 2) komentar dan saran yang diperoleh dari validator ahli dan validator praktisi; dan 3) hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk merevisi dan memperbaiki produk yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif berupa skor penilaian validator ahli, validator praktisi (guru sekolah dasar kelas IV), dan instrumen soal tes.

Teknik analisis data untuk kelayakan media pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) tabulasi semua data yang diperoleh dari validator untuk setiap komponen dan butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian, (2) menghitung *content validity coefficient* menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian dari validator ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat relevan) (Azwar, 2013, p. 113).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba utama yang bertujuan untuk mencari tahu keefektivan produk media pembelajaran yang dikembangkan dengan cara membandingkan hasil pretes dan tes hasil belajar setelah penggunaan produk yang telah divalidasi oleh validator. Selain menggunakan pretes dan tes hasil belajar, data yang digunakan adalah hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik sebelum menggunakan produk media pembelajaran, dan hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik dalam menerapkan produk

media pembelajaran yang dikembangkan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil *pretest* Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Pre-Test	Ketuntasan Pre-Test
1	AFN	65	Tidak Tuntas
2	AF	70	Tuntas
3	AAN	77	Tuntas
4	DBW	76	Tuntas
5	KNF	70	Tuntas
6	AAR	80	Tuntas
7	VMP	75	Tuntas
8	DV	80	Tuntas
9	ICM	70	Tuntas
10	JA	77	Tuntas
11	FZ	85	Tuntas
12	ZDM	67	Tidak Tuntas
13	RRS	80	Tuntas
14	RWF	65	Tidak Tuntas
15	YAP	60	Tidak Tuntas
16	AL	67	Tidak Tuntas
17	DL	85	Tuntas
18	DAP	77	Tuntas
19	MF	65	Tidak Tuntas
20	RO	75	Tuntas
21	TS	70	Tuntas
22	RA	65	Tidak Tuntas
23	DZ	80	Tuntas
24	SS	77	Tuntas
25	PJ	75	Tuntas
26	YD	80	Tuntas
27	HF	90	Tuntas
28	DR	77	Tuntas
29	OV	75	Tuntas
Ketuntasan Klasikal		75,86%	

Berdasarkan tabel 1 tersebut, hasil *pretest* menunjukkan masih ada tujuh peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu AFN, ZDM, RWF, YAP, AL, MF, dan RA.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Tes Hasil Belajar (THB)	Ketuntasan THB
1	AFN	67	Tidak Tuntas
2	AF	77	Tuntas
3	AAN	87	Tuntas
4	DBW	87	Tuntas
5	KNF	77	Tuntas
6	AAR	95	Tuntas
7	VMP	90	Tuntas
8	DV	90	Tuntas
9	ICM	67	Tidak Tuntas
10	JA	87	Tuntas
11	FZ	92	Tuntas
12	ZDM	75	Tuntas
13	RRS	85	Tuntas
14	RWF	75	Tuntas
15	YAP	60	Tidak Tuntas
16	AL	80	Tuntas
17	DL	95	Tuntas
18	DAP	85	Tuntas
19	MF	77	Tuntas
20	RO	82	Tuntas
21	TS	77	Tuntas
22	RA	70	Tuntas
23	DZ	85	Tuntas
24	SS	85	Tuntas
25	PJ	87	Tuntas
26	YD	92	Tuntas
27	HF	100	Tuntas
28	DR	85	Tuntas
29	OV	83	Tuntas
Ketuntasan Klasikal		89,65%	

Batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk individu adalah ≥ 70 , sedangkan persentase ketuntasan klasikal adalah $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik. Berdasarkan tabel 1, pada kegiatan pretes terdapat tujuh peserta didik yang tidak tuntas, dan persentase ketuntasan klasikal untuk *pre-test* adalah 75,86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *pre-test* belum memenuhi persentase ketuntasan klasikal.

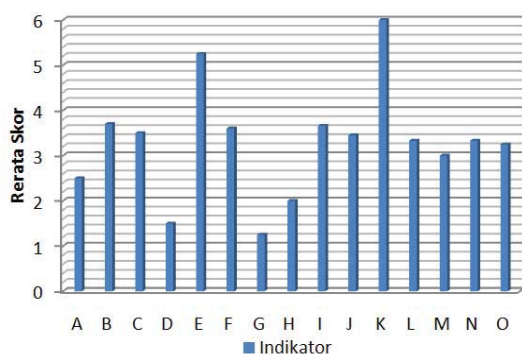
Berdasarkan tabel 2, untuk hasil pengerjaan soal THB terdapat tiga peserta didik yang tidak tuntas, persentase ketuntasan klasikal untuk THB adalah 89,65%, yang berarti bahwa THB telah tuntas secara klasikal dan peningkatan persentase ketuntasan klasikal antara *pre-test* dan THB adalah sebesar 13,97%.

Efektivitas produk diukur menggunakan uji-t, yaitu nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik (ketika pretes maupun postes) dibandingkan menggunakan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai sig. (*2-tailed*) adalah 0,0001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, maka efektivitas media pembelajaran baru lebih baik dari media pembelajaran lama, atau dengan kata lain, media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan efektif untuk diterapkan.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran pra dan pasca *treatment* menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang diisi oleh observer, yaitu Slamet Arifin, S.Pd selama enam hari. Diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 tergolong masih rendah. Rendahnya pemahaman guru terlihat oleh observer ketika mengamati proses pembelajaran. Pembelajaran saintifik yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013 belum sepenuhnya nampak dalam proses pembelajaran. Guru masih mendominasi di dalam pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung pasif. Selain itu, tanpa adanya media pembelajaran yang menarik, stimulus yang diberikan guru kepada peserta didik masih belum nampak. Kurangnya pemberian stimulus oleh guru, menyebabkan peserta didik pasif. Peserta didik kurang diberi

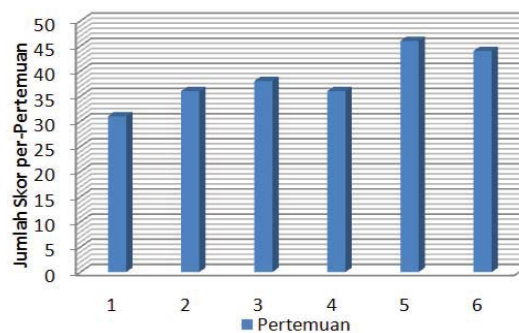
kesempatan untuk bertanya dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul dari hasil observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 masih rendah. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru belum bertindak sebagai fasilitator, dan pembelajaran belum berpusat kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya pelibatan aktif peserta didik di dalam pembelajaran. Pengaruh lainnya adalah guru belum mengintegrasikan aspek sikap, keterampilan dan unsur sosiokultural di dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran masih terkesan sangat *knowledge oriented*. Diagram rerata skor masing-masing indikator hasil observasi kegiatan guru sebelum menggunakan media pembelajaran berbasis sosiokultural disajikan melalui gambar 3.



Gambar 3. Skor Rerata Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Guru sebelum Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan gambar 3 pada observasi awal, guru belum sepenuhnya memahami penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, dan penerapan pembelajaran saintifik serta pengintegrasian nilai sosiokultural cenderung rendah. Sedangkan hasil observasi kegiatan guru sebelum menggunakan media pembelajaran berbasis sosiokultural untuk setiap pertemuan ditampilkan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Observasi Kegiatan Guru per-Pertemuan Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa skor hasil observasi untuk masing-masing pertemuan masih jauh dari skor maksimal yaitu 72.

Observasi Kegiatan Guru Ketika Menerapkan Produk

Selama observasi (enam kali pertemuan), observer mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ketika guru menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan. Observer menggunakan lembar observasi yang berisi 15 indikator sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan guru. Salah satu indikator yang menjadi perhatian dalam observasi adalah mengenai penerapan pembelajaran saintifik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru mengikuti tahap-tahap pembelajaran pada media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat dari segi penerapan pembelajaran saintifik. Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik secara utuh, yaitu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Guru memberi

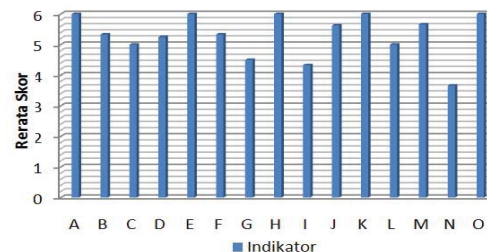
kesempatan peserta didik untuk menalar dan kemudian mencoba, selanjutnya membentuk jejaring dengan kegiatan presentasi dan diskusi.

Guru telah memahami bahwa dirinya adalah seorang fasilitator di dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran telah berpusat kepada peserta didik. Guru menyampaikan fakta-fakta melalui media yang telah memanfaatkan *lcd proyektor* dan *laptop*, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Fakta-fakta yang disampaikan guru nantinya akan diamati oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai fakta yang telah dipaparkan tersebut. Selanjutnya guru memberi kesempatan peserta untuk mencoba dan membentuk jejaring.

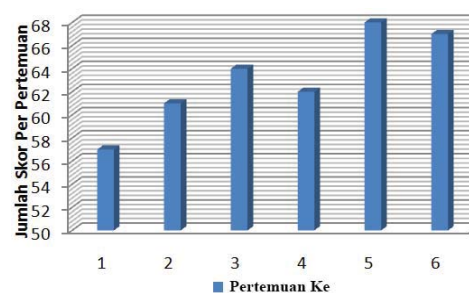
Kegiatan mencoba dan membentuk jejaring mulai nampak pada seluruh kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan mencoba ini, guru mengintegrasikannya dengan nilai sosiokultural dan memperhatikan aspek sikap serta keterampilan peserta didik. Pembelajaran pada hari pertama, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia”, kemudian mendiskusikan makna dari lagu tersebut bersama kelompoknya untuk selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada pembelajaran hari kedua, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mencoba mengukur sudut benda-benda yang ada di dalam kelas menggunakan busur derajat. Guru juga menggunakan gambar-gambar rumah adat untuk menstimulus peserta didik dan mengajak peserta didik dalam mempelajari jenis-jenis dan pengukuran sudut. Pertemuan selanjutnya, hingga pertemuan keenam, kegiatan mencoba tidak terlepas dari proses pembelajaran.

Diagram skor rerata hasil observasi kegiatan guru ketika menerapkan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar 5. Sedangkan diagram skor hasil observasi kegiatan guru ketika menerapkan

media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk masing-masing pertemuan dapat dilihat pada gambar 6.



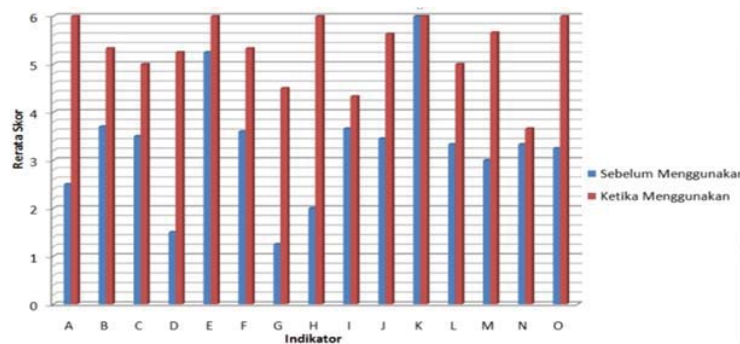
Gambar 5. Rerata Skor Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Guru Ketika Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural



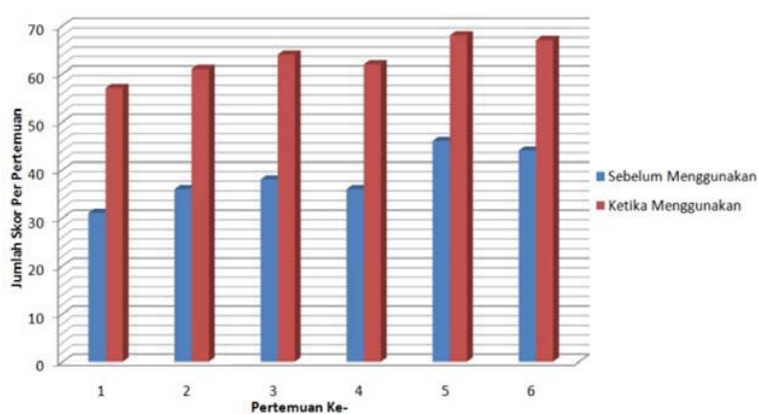
Gambar 6. Hasil Observasi Kegiatan Guru per-Pertemuan Ketika Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan hasil pengamatan observer, kegiatan guru ketika menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural mengalami peningkatan yang signifikan.

Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan guru sebelum dan ketika menggunakan produk untuk masing-masing indikator disajikan melalui gambar 7. Sedangkan perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan guru sebelum dan ketika menggunakan produk untuk setiap pertemuan disajikan melalui gambar 8.



Gambar 7. Perbandingan skor rerata hasil pengamatan kegiatan guru untuk setiap indikator



Gambar 8. Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan guru untuk setiap pertemuan

Berdasarkan gambar 7 dan 8, skor observasi kegiatan guru mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan ketika guru menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan memiliki efektivitas yang tinggi.

Observasi Kegiatan Peserta Didik Sebelum Menerapkan Produk

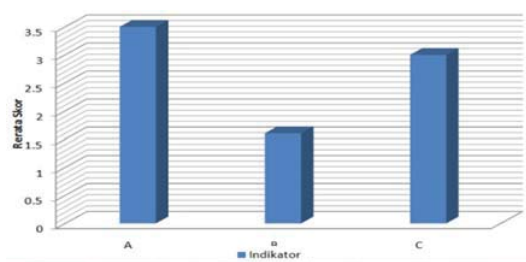
Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran ketika belum menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan. Observer menggunakan lembar observasi yang berisi tiga indikator sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan peserta didik. Indikator pertama adalah kegiatan individu peserta didik. Berdasarkan hasil

pengamatan, mayoritas peserta didik belum diposisikan sebagai pusat pembelajaran, namun masih sebagai objek yang menerima materi dari guru dengan pasif. Hanya ada empat orang peserta didik yang aktif dalam merespon melalui menjawab maupun bertanya.

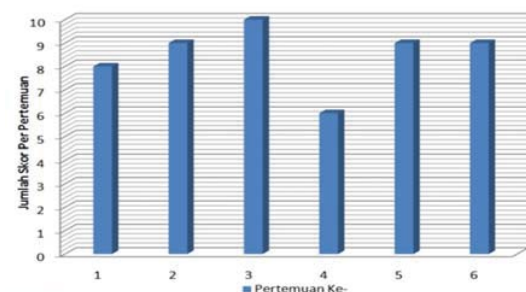
Masih banyak peserta didik yang belum memperhatikan guru ketika menyampaikan materi berakibat pada sedikitnya siswa yang bias menjawab stimulus (pertanyaan) dari guru, meskipun ada beberapa namun jawabannya masih belum seperti harapan guru. Rendahnya perhatian peserta didik terhadap guru bisa dikarenakan guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. Peserta didik cenderung jenuh dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga mereka tidak sepenuhnya fokus mengikuti pembelajaran.

Keaktifan peserta didik di dalam kelompok belum merata. Dari lima atau enam anggota kelompok, hanya dua peserta didik saja yang aktif, sedangkan tiga atau empat anggota kelompok lainnya masih terlihat pasif. Banyaknya peserta didik yang masih pasif bisa dikarenakan mereka belum terbiasa dengan metode diskusi kelompok, selain itu stimulus yang diberikan guru juga kurang kuat, sehingga peserta didik lemah dalam merespon.

Rerata skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap indikator disajikan pada gambar 9. Sedangkan jumlah skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap pertemuan disajikan pada gambar 10.



Gambar 9. Rerata Skor Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural



Gambar 10. Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik per Pertemuan Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan gambar 9, menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik untuk masing-masing indikator masih tergolong rendah. Rendahnya aktivitas peserta didik juga terlihat pada gambar 10, dimana skor hasil observasi kegiatan peserta didik untuk masing-masing pertemuan masih jauh dari skor maksimal yaitu 18.

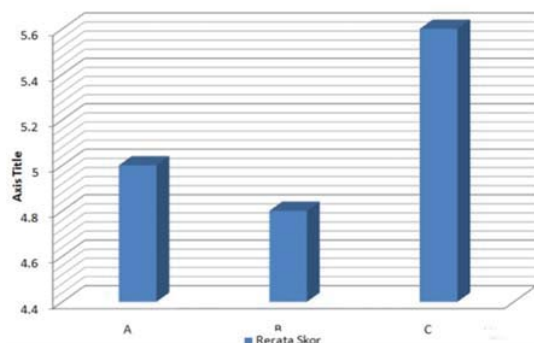
Observasi Kegiatan Peserta Didik Ketika Menerapkan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Selama observasi, observer mengamati kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan observer, proses pembelajaran ketika menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural lebih banyak kepada kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok yang berjalan menimbulkan adanya kegiatan *peer teaching* antar peserta didik di dalam kelompok tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kelompok ketika guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengharuskan didiskusikan secara berkelompok oleh peserta didik. Akibat positif lainnya adalah peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, dan bertanya kepada teman satu kelompoknya disaat mengerjakan LKPD.

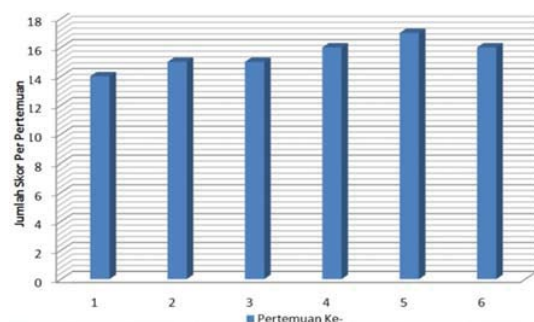
Menurut pengamatan observer, peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan mencari tahu ketika guru menerapkan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Pertanyaan peserta didik tidak hanya ditujukan kepada peserta didik lainnya, namun juga ditujukan kepada guru. Peserta didik menjadi lebih fokus terhadap materi dan informasi yang disampaikan guru melalui media pembelajaran berupa *lcd proyektor*. Selain guru menyampaikan materi dan informasi, guru juga menyampaikan beberapa stimulus yang membuat peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan.

Rerata skor hasil observasi kegiatan peserta didik ketika menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap indikator disajikan pada gambar 11. Jumlah

skor hasil observasi kegiatan peserta didik ketika menggunakan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap pertemuan disajikan pada gambar 12.

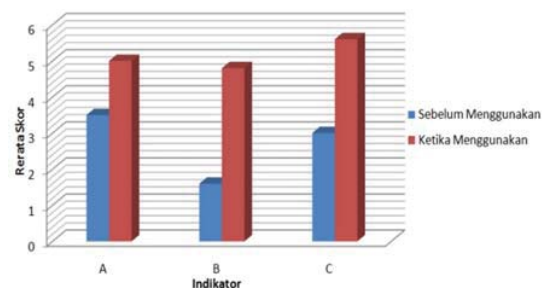


Gambar 11. Rerata Skor Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik Ketika Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

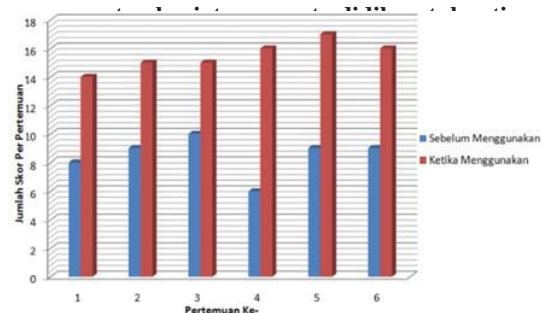


Gambar 12. Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik per Pertemuan Ketika Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Perbandingan rerata skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum dan ketika diterapkannya media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk masing-masing indikator disajikan melalui gambar 13. Sedangkan perbandingan skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum dan ketika diterapkan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk masing-masing pertemuan disajikan melalui gambar 14.



Gambar 13. Perbandingan skor rerata hasil



Gambar 14. Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan peserta didik untuk setiap pertemuan

Berdasarkan gambar 13 dan 14, skor observasi kegiatan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan ketika penggunaan media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Berdasarkan peningkatan skor observasi kegiatan peserta didik yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan memiliki efektivitas yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil kajian produk, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran tematik-integratif pada sub

tema keberagaman budaya bangsa berbasis sosiokultural dikatakan layak untuk setiap komponen media adalah sebagai berikut: Media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan menggunakan benda-benda yang ada disekitar peserta didik dan mengandung nilai budaya, permainan tradisional yang relevan dengan materi, dan menggunakan media yang mencakup kegiatan saintifik pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan uji utama, dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran

tematik-integratif berbasis sosiokultural efektif. Keefektivan media pembelajaran dibuktikan dengan hasil pengolahan SPSS nilai *pre-test* dan tes hasil belajar peserta didik menggunakan *paired sample t-test*. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan hasil signifikansi $0,0001 \leq 0,005$, dengan kata lain menunjukkan signifikansi yang tinggi. Selain itu, persentase ketuntasan klasikan *pre-test* lebih rendah dibandingkan persentase ketuntasan klasikal tes hasil belajar. Persentasi ketuntasan klasikal tes hasil belajar mengalami kenaikan sebesar 13,97%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Alblongman.
- Hidayat, S. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Nursisto. (2014). Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru. Diakses Tanggal 20 Januari 2014 dari <http://krjogja.com/liputan-khusus/opini/2558/kurikulum-2013-tuntut-keuletan-guru.kr>.
- Pemerintah Provinsi DIY. (2011). Peraturan Pemerintah DIY Nomor 4 Pasal 4 Tahun 2011, tentang Tata Nilai Budaya.
- Santrock. (2012). Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid I. (Terjemahan Benedictine Widiasinta). Jakarta: Erlanga.
- Schunk, D.H. (2008). *Learning theories an educational perspective (5thed)*. New Jersey: Pearson.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2012). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyanto. (2013, Juli 8). Katup Pengaman Kurikulum 2013. Kompas, p.7.